

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadirnya pendidikan memberi seseorang kecerdasan, karakter yang baik, kepribadian, kekuatan mental dan keterampilan yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Kata pendidikan dalam bahasa inggrisnya “*Education*” secara etimologis berasal dari kata latin “*educatum*”, tempat kata tersebut pertama kali muncul. Kata “*Educatum*” terdiri dari huruf “*E*” untuk “perkembangan dari dalam ke luar” dan “*Duco*” untuk “berkembang”. Itulah sebabnya kata “Pendidikan” memiliki akar etimologis yang berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan dan kepribadian seseorang (Sebayang & Rajagukguk, 2019).

Pendidikan adalah usaha membina kehidupan jasmani dan rohani anak didik dengan seperangkat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Salahudin, 2025). Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu negara. Untuk itu, pendidikan akan selalu dituntut untuk terus melakukan inovasi sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan cemerlang. Ini dikarenakan suatu negara dikatakan maju salah satunya dapat dilihat dari kualitas pendidikannya (Wijayanti, 2019).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto, 2000). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan belajar

yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Trianto, 2010).

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan menulis tidak dapat dilepaskan dari penguasaan struktur kalimat yang benar, salah satunya adalah kemampuan menyusun kalimat berpola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK). Pola kalimat SPOK menjadi dasar penting bagi siswa dalam menyampaikan gagasan secara tertulis agar kalimat yang dihasilkan jelas, runtut, dan mudah dipahami (Asfari Ikhlil et al., n.d.).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa di lembaga pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa berperan sebagai dasar dalam pertumbuhan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional siswa serta dalam meningkatkan atau mendukung peluang keberhasilan mereka dalam semua kegiatan akademik (Sumaryanti, 2023). Empat komponen keterampilan berbahasa dalam kurikulum yaitu: menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), menulis (*writing skills*) (Ali, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di SDN 247 Sukapura, masalah yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa masih belum dapat memahami struktur kalimat dengan benar secara mendalam. Pada proses pembelajaran guru hanya melakukan ceramah tidak ada metode diskusi kelompok sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa maupun dengan guru.

Hal tersebut terlihat pada saat guru bertanya kepada siswa dan didapati beberapa siswa yang hanya melontarkan senyum dan menggelengkan kepalanya karena tidak faham dengan materi yang disampaikan justru beberapa diantaranya lebih memilih untuk mencoret-coret dan bermain sendiri. Setelah mengamati masalah-masalah ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyempurnaan diperlukan dalam prosedur

pembelajaran untuk meningkatkan hasil dalam keterampilan menyusun kalimat berpola (SPOK). Pembelajaran yang dirancang harus selaras dengan kualitas dan kebutuhan siswa. Kurikulum yang dirancang juga harus menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk melibatkan siswa dalam partisipasi. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *think talk write*.

Model pembelajaran *think talk write* adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi (Suyatno, 2009). Sedangkan menurut (Iru, 2012) menyatakan *think talk write* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Jadi dapat disimpulkan *think talk write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimulai dari alur berpikir (*think*) melalui kegiatan membaca, berbicara (*talk*) melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat dan presentasi dan menulis (*write*) melalui kegiatan menuliskan hasil diskusinya.

Melalui model pembelajaran *Think Talk Write*, siswa terbantu membangun pengetahuannya secara mandiri hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan siswa. Pembelajaran model ini dilaksanakan lebih inovatif sehingga terbebas dari rasa bosan dan beban belajar yang sering dijumpai siswa ketika pembelajaran hanya bersifat monoton dan berorientasi pada buku teks (*text book oriented*). Model pembelajaran *Think Talk Write* mengembangkan dan membangkitkan ide berdasarkan bacaan, mengungkapkan ide dengan berbagai ide teman, dan terutama mencatat hasil idenya dalam proses pembelajaran khususnya pada materi menyusun struktur kalimat untuk pengumpulan informasi lebih detail dan rinci (Armayesi & Rahmatina, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini lebih dalam guna menambah wawasan terkait penggunaan model pembelajaran

terhadap keterampilan menyusun kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Berpola SPOK Pada Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
2. Bagaimana keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *think talk write* terhadap keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada kelas eksperimen.
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *think talk write* terhadap keterampilan menulis kalimat berpola SPOK siswa kelas IV SDN 247 Sukapura.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama aspek keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi teoretis untuk membangun model pembelajaran inovatif seperti *think talk write* yang meningkatkan efisiensi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Model pembelajaran yang variatif membantu siswa meningkatkan keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK secara lebih mendalam dan menyenangkan.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis *think talk write*.
- 3) Membantu siswa menjadi lebih mandiri, bekerja sama, dan reflektif saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi struktur kalimat.
- 2) Membantu guru dalam menentukan apakah model *think talk write* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Menggunakan model pembelajaran yang variatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Menjadi sumber evaluasi dan pengembangan kurikulum sekolah untuk

meningkatkan kualitas pendidikan.

- 3) Memotivasi sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Memberikan pengalaman langsung dalam penerapan dan menganalisis efektivitas model *think talk write* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran dan peningkatan hasil belajar.
- 3) Menambah pengetahuan peneliti tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan proses.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan akan terus berkembang seiring dengan zaman. Saat ini, pendidikan di sekolah dijalankan secara terstruktur dengan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun, pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan, menurut data lapangan. Guru masih sering menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pendidikan belum tercapai sepenuhnya (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Menurut (Cahaya et al., 2025) belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan ini ditandai dengan munculnya kemampuan baru pada peserta didik dalam bertingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Namun, jika interaksi antara stimulus dan respons tidak berjalan dengan baik, proses belajar tidak akan menghasilkan perubahan yang optimal pada diri peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mencapai kompetensi guru. Berbagai faktor mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah tingkat keaktifan peserta didik. Kurangnya keaktifan peserta

didik dan penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik lebih aktif dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tercapai sepenuhnya (Ngadha et al., 2023).

Adapun indikator kemampuan menyusun kalimat menurut (Ginting, 2025) meliputi :

1. Mengatur, membuat, atau merangkai kata dengan tata cara penulisan dan penempatan kata yang baik.
2. Mengungkapkan pikiran atau pendapat yang utuh.
3. Memenuhi unsur-unsur kalimat yang lengkap, minimal subjek dan predikat.

Menurut Djamarah (Pradana Adi, 2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dahulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Sanjaya (Sahimin et al., 2017) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran konvensional, yaitu:

1. Persiapan (*preparation*).
2. Penyajian (*presentation*).
3. Menghubungkan (*correlation*).
4. Menyimpulkan (*generalization*).
5. Penerapan (*application*).

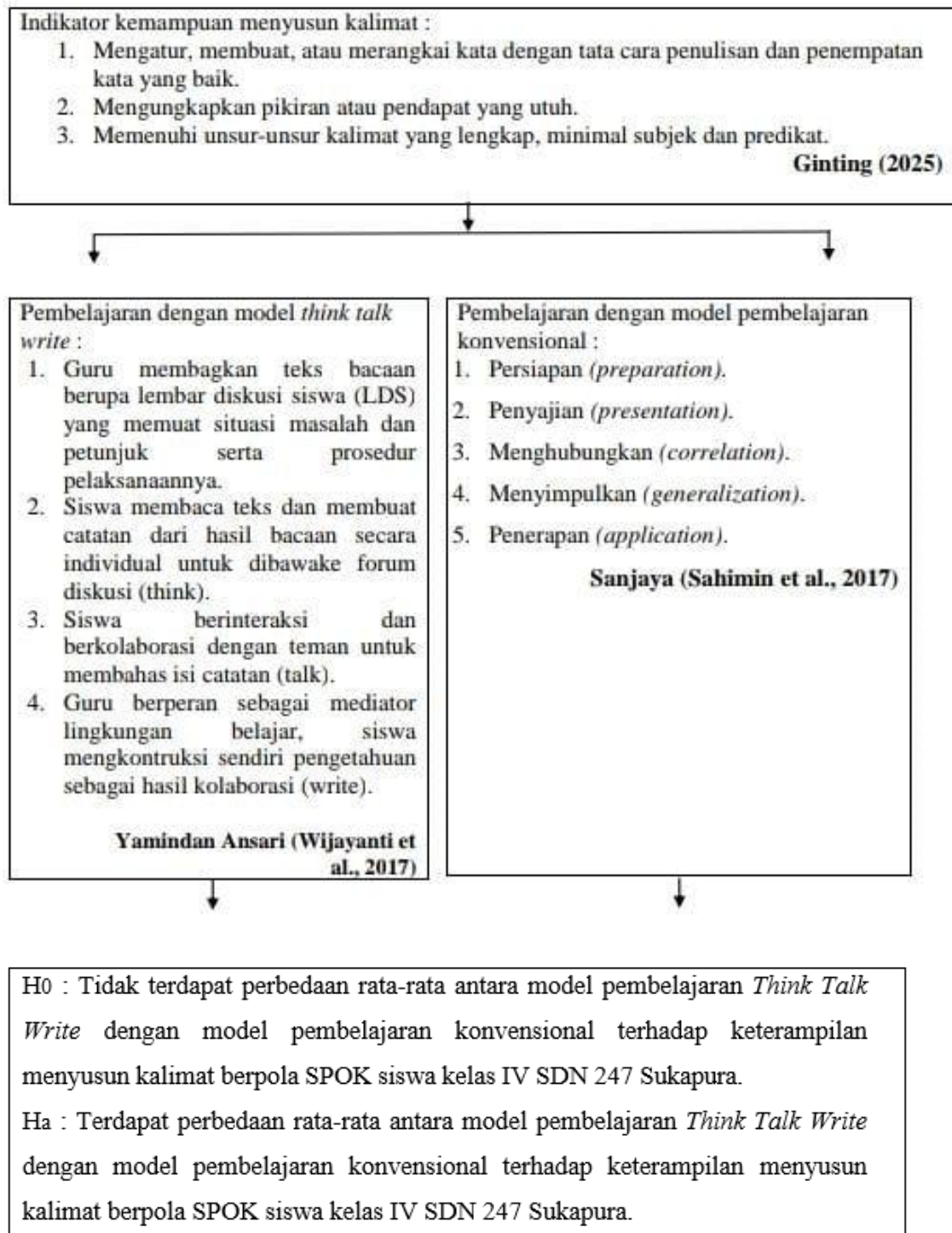
Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), diharapkan siswa tidak jenuh dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena model ini mendorong mereka untuk berpikir, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berkomunikasi dengan baik, siap mengemukakan pendapat mereka, dan menghargai orang lain. Selain itu, model ini membantu siswa menuliskan hasil diskusi mereka secara sistematis. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memungkinkan siswa

untuk berpikir dan lebih memahami materi. Mereka kemudian dapat berbicara tentang proses pengamatan mereka dan menuliskan apa yang telah mereka pahami. Model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru (Cindra Putri & Fradana Nurefendi, n.d.).

Menurut Yamindan Ansari (Wijayanti, 2019) model pembelajaran *think talk write* memiliki 4 tahapan, diantaranya :

1. Guru membagikan teks bacaan berupa lembar diskusi siswa (LDS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*).
4. Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Adapun kerangka berpikir yang digunakan selama implementasi model pembelajaran *think talk write* :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah memperkirakan hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diujikan. Pemilihan hipotesis memiliki kaitan yang erat dengan rumusan masalah karena merupakan pertanyaan penelitian yang harus dipecahkan oleh hipotesis dan tanggapan hipotesis terhadap rumusan masalah, pokok bahasannya harus bersifat teoretis dan eksperimental (Noor, 2013).

Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, yaitu :

- H₀ : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara model pembelajaran *Think Talk Write* dengan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK siswa kelas 4 SDN 247 Sukapura.
- H_a : Terdapat perbedaan rata-rata antara model pembelajaran *Think Talk Write* dengan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK siswa kelas 4 SDN 247 Sukapura.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang mendukung studi ini :

1. Penelitian terdahulu oleh Siti Nur Asia, (2022), “Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Buttatianang II Makassar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data uji hipotesis menggunakan uji-t (Independent sampel t test) didapatkan nilai $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ yaitu $6,595 > 2,024$ sehingga H₁ diterima dan H₀ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV di SD Inpres Buttatianang II Makassar.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai variabel bebas. Kedua penelitian sama-sama dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah

Dasar dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Selain itu, kedua penelitian juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model TTW terhadap kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat dan fokus keterampilan yang diteliti. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada indikator penilaian, di mana penelitian ini menilai kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sesuai struktur SPOK secara tepat. *Research gap* penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum dan dilakukan pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pencapaian nilai hasil belajar, tanpa mengkaji secara spesifik keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK serta proses siswa dalam membangun struktur kalimat secara sistematis.

2. Penelitian terdahulu oleh Didi Faris Susanto, (2023) “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di MI Al-Hidayah Kota Pekanbaru”.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat diketahui dari grafik peningkatannya sejak pra tindakan hingga tindakan perbaikan pada siklus I dan II. Data pra siklus menunjukkan persentase keterampilan berbicara siswa hanya 44% dengan kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 59%, namun masih berada pada kategori cukup, dan pertemuan kedua meningkat menjadi 72% dengan kategori tinggi. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama, keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 83% berada pada kategori sangat tinggi, dan pada siklus II pertemuan kedua persentase keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 88% dan berada

pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al-Hidayah Kota Pekanbaru.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai variabel bebas. Kedua penelitian sama-sama dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus keterampilan berbahasa dan desain penelitian. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada indikator penilaian, di mana penelitian ini menilai ketepatan struktur kalimat SPOK, sedangkan penelitian terdahulu menilai aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, dan ekspresi berbicara. *Research gap* penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut belum menitikberatkan pada keterampilan menulis secara spesifik, khususnya kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK, serta belum dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan desain eksperimen.

3. Penelitian terdahulu oleh Shafira Zannuba (2023), “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V MI Hidayatut Tholibin Tahun Ajaran 2022/2023”.

Berdasarkan data akhir diperoleh nilai rata-rata pretest 62,94 dan nilai rata-rata posttest 76,47. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, nilai $t_{Hitung} = 7,71$ dan $t_{tabel} = 2,13145$ dengan dk sebesar 15 (17-2). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis nol

(H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di MI Hidayatut Tholibin Bangsri.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar. Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tulis siswa melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus keterampilan yang diteliti. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada indikator penilaian, di mana penelitian ini menilai ketepatan struktur SPOK, sedangkan penelitian terdahulu menilai aspek isi, organisasi, dan kebahasaan tulisan. *Research gap* penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks/karangan secara umum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji keterampilan menyusun kalimat berpola SPOK, serta belum menekankan pada ketepatan struktur kalimat sebagai aspek utama dalam kemampuan menulis siswa.